

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a. Hilgard dan bower, dalam buku *Theories of learning* mengemukakan. ``belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.``<sup>1</sup>
- b. Gagne dalam buku *The Conditions of learning* menyatakan bahwa: ``belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.``<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 84.

<sup>2</sup> Ibid.

- c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: ``belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.``<sup>3</sup>
- d. Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan: ``belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.``<sup>4</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.<sup>5</sup>

Menurut Slameto belajar adalah "Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".<sup>6</sup>

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun atau mungkin saja seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.

Jadi yang dimaksud Belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang atau individu berupa tingkah laku yang nampak atau dalam bentuk tingkah laku yang tidak nampak, proses perubahan itu dari tidak bisa menjadi bisa.

## 2. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari kata belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan,

---

<sup>5</sup> Ibid., 85.

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta 2003), 2.

antara lain dalam kesenian, olah raga dan pendidikan khususnya pengajaran.<sup>7</sup>

Banyak orang yang menganggap bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari atau menuntut ilmu. Adalagi yang bicara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti, bahwa orang mesti mengumpulkan fakta sebanyak-banyaknya. Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak ditemukan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Hal di atas menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 2-3.

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 2.

berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skill*), atau dalam ketiga aspek, yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Syamsuddin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial peserta didik. Prestasi belajar merupakan satu masalah yang sangat penting

karena dengan kehadiran prestasi belajar dapat memberikan suatu kepuasan apalagi bagi peserta didik yang bersekolah.<sup>9</sup>

Dalam setiap perubahan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya dalam proses belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas, apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Dimana prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dari tiap-tiap priode tertentu.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *parerial* dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, terlebih manusia yang berada di bangku sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

### 3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Menurut Bloom didalam buku Nana Sudjana menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup> Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

#### a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitikberatkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

#### b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa.

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan didalam masalah *skill* atau ketrampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan tingkahlaku yang nyata dan dapat diamati.

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga out put yang di harapkan adalah siswa yang mempunyai kecerdasan, jiwa yang bertakwa dan akhlak yang mulia.

Berpijak dari kenyataan, bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal ini tentunya sudah menjadi hukum alam untuk itu beberapa hal yang dapat menghambat keberhasilan belajar (prestasi belajar) menurut Imam Nurhidayat Cupo yang dapat menghambat prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Intelegensi yang rendah.
- b. Siswa SD khususnya kelas II pada umumnya masih mengutamakan bermain-main dengan teman dari pada belajar.
- c. Mungkin guru kurang menumbuhkan minat atau motivasi belajar.
- d. Siswa bisa memilih atau menggunakan waktu yang baik.
- e. Para siswa belum bisa menggunakan teknik yang baik untuk belajar secara efektif dan efisien.



- f. Mungkin orang tua yang kurang memperhatikan terhadap prestasi belajar anaknya.
- g. Lemahnya semangat belajar karena tidak mempunyai cita-cita.
- h. Kadang-kadang anak bandel, masa bodoh dan kebal peringatan.
- i. Tidak mau belajar secara kelompok, terlalu percaya diri, ternyata masih tertinggal dengan teman-temannya.
- j. Lingkungan belajar yang kurang baik.
- k. Kondisi anak yang kurang stabil.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Prestasi belajar siswa bisa tercapai bila faktor-faktor itu dapat dikelola dengan baik. Faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi siswa, antara lain:

##### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu faktor yang datangnya dari dalam diri siswa, yang meliputi:

##### 1) Kebiasaan Belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi seorang siswa, namun demikian tidak semua siswa rajin dalam belajar, maka siswa yang rajin dalam belajar dan sudah terbiasa belajar akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

## 2) Kemampuan Intelegensi

Kelampuan intelegensi adalah suatu kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan. Intelegensi siswa dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sebab seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh Guru.

## 3) Motivasi

Motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebab motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan giat.

## 4) Kesiapan

Dalam proses belajar siswa harus mempunyai kesiapan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, baik kesiapan secara materi, maupun mental agar mampu merespon pelajaran.

### b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan proses belajar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang antara lain meliputi:

#### 1) Lingkungan

Prestasi belajar siswa bisa baik apabila dia ada pada lingkungan yang baik, yakni lingkungan yang mendukung dirinya untuk dapat belajar dengan tenang dan teratur ada faktor

pendukung maka siswa akan mendapat prestasi yang baik. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh pada cara belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan mendapat hasil yang kurang baik.

## 2) Fasilitas yang dimiliki

Dari segi fasilitas juga mempunyai pengaruh dalam proses belajar mengajar, baik fasilitas di rumah maupun di sekolah. Seorang siswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik tentunya akan mengalami kemudahan belajar, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat belajar. Dari uraian diatas penerapan metode Jigsaw Learning merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab metode Jigsaw Learning akan meningkatkan pemahaman materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

## 3) Kemampuan guru mengajar

Menurut Nurudin guru adalah "orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik."<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nurudin Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Jogjakarta : Prisma Sophie, 2004 ),155.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Kepribadian, pengalaman, motivasi belajar dalam mengajar pelajaran juga berpengaruh terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dan penguasaannya merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi bagi pengajar/ guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan, tidak mungkin dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga siswa cenderung bingung dalam menangkap materi yang diberikan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Pendidikan berasal dari kata ``didik``, lalu kata ini mendapat awalan ``me`` sehingga menjadi ``mendidik``, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.<sup>12</sup> Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab Aslama, Yuslimu, *Islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata Islam tersebut pada mulanya berasal dari *Salima*, yang berarti *Selamat, Sentosa, Damai*. Dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>13</sup> Adapun Pendidikan Agama Islam tersusun dari dua pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2003), 232.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 290.

fi'il *Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja.

*Aslama=Yuslimu=Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).<sup>14</sup>

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut *Langgulung*, pendidikan Islam itu setidaknya terdapat dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).<sup>15</sup>

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan

<sup>14</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 36.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 36

versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>16</sup>

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan Pendidikan Islam itu menagcu pada suatu penegertian bahwa yang diamksud dengan penddiikan islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai nilai-nilai ajaran islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>17</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi*

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya., 2002 ), 11.

<sup>17</sup> Rama Yulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

*alubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi al-din al-Islam.*<sup>18</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral berawal dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah Menumbuh kembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 77.



f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agama bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>19</sup>

### 3. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari pelajaran kegamaan yang ada di sekolah Sekolah Dasar, dimana pelajaran ini mengupas permasalahan tatacara beribadah menurut hukum syariah yang ada dalam agama Islam. Keadaan hukum sudah ditentukan dalam al-qur'an dan al-hadits. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar masih sangat dasar mengingat tingkat Madrasah ini juga paling dasar.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa beribadah bukan melakukan sesuatu yang acak dan tanpa pedoman. Dalam pengertian ibadah yang paling luas sekalipun, yaitu untuk mencari sesuatu untuk mencari ridha Allah. Acuan dan tatacara pelaksanaannya tetaplah diperlukan. Apalagi tatacara ibadah yang tergolong ibadah mahdah semisal sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Pandangan ibadah yang memerlukan pedoman ini didasari prasarat dari Allah. Bahwa suatu ibadah akan diterima sebagai amal soleh bila telah memnuhi tiga kebenaran yaitu ; benar niat, benar cara dan benar sarana.

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

### C. Strategi Jigsaw dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Strategi Jigsaw

Strategi *Jigsaw* merupakan salah satu metode belajar yang dapat membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri pada siswa dan menjadikan siswa dapat mengerti dan mengembangkan konsep-konsep dasar dengan ide-ide yang lebih baik. Strategi *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.<sup>20</sup>

#### 2. Langkah-Langkah Strategi Jigsaw

Langkah-langkah belajar dengan strategi *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- b. Bagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen jika jumlah siswa adalah 50, sementara jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap masih terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesaigabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.

---

<sup>20</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2010), 59.

- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Jigsaw

Didalam penerapan strategi *Jigsaw* ada sisi Kelebihan maupun ada sisi kelemahan. Yaitu sebagai berikut:

#### a. Kelebihan Strategi *Jigsaw*

- 1) Mengetahui materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
- 2) Siswa dengan bebas menyampaikan kesulitan yang dihadapi dengan cara ditulis diatas kertas
- 3) Motivasi siswa tumbuh dengan merata didalam kelas sehingga situasi belajar menjadi aktif dan menyenangkan.
- 4) Siswa dengan bebas menjawab pertanyaan yang dibuat temanya sendiri tanpa ada rasa takut, semua leluasa menjawab dengan bahasa sendiri
- 5) Situasi belajar menjadi aktif inovatif komonikatif edukatif dan menyenangkan.

b. Kelemahan Strategi *Jigsaw*

- 1) Situasi kelas gaduh ramai karena semua siswa saling saut-sautan menyampaikan pendapatnya dengan bebas.
- 2) Suara dikelas ramai karena terjadi sorak tepok tangan member semangat teman yang mendapatkan scor nilai
- 3) Soal timbul karena permasalahan dari siswa dan selanjutnya Peneliti merumuskan menjadi pertanyaan tugas kelompok.
- 4) Guru hanya sebagai moderator saja, kadang-kadang meluruskan permasalahan.